



Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`An dalam Membentuk Karakter Islami

M.Erwinsyah Nasution ^{1*}, Idris Siregar ²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Alamat: Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan 20371, Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: nasutione2002@gmail.com ^{1*}, idrissiregar@uinsu.ac.id ²

Abstract. Education is a crucial aspect of human life, including the teaching of the Qur'an, which is considered a noble act of worship in Islam. The process of Qur'anic memorization (Tahfidz) at Rumah Tahfidz Mata Air Dakwah Jalan Pendidikan Bandar Khalifah is part of the Islamic education curriculum aimed at developing Islamic character in students. However, the implementation and effectiveness of the Tahfidz program often face challenges in learning management and memorization reinforcement. This research employs a qualitative approach using observation, interviews, and documentation methods. Data were collected through direct observation, interviews with administrators and teachers, and analysis of documents related to the Tahfidz program. Data analysis followed the stages of reduction, presentation, and verification, as guided by Miles and Huberman. The study found that Qur'anic memorization education at Rumah Tahfidz Mata Air Dakwah has made significant progress due to effective leadership and implemented policy strategies. Teaching methods such as Tasmi' and Muroja'ah have proven effective in enhancing students' memorization quality. The integration of Tahsin Qiraah lessons into the curriculum also positively contributes to reading and memorization skills. Additionally, the cultivation of Islamic character is well-implemented through various activities supporting religious values, discipline, and cleanliness. Observations indicate that the percentage of students successfully memorizing the Qur'an has significantly increased over the past three years.

Keywords: Qur'anic Memorization, Islamic Character, Educational Management

Abstrak. Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam pengajaran Al-Qur'an, yang dianggap sebagai ibadah mulia dalam Islam. Proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Mata Air Dakwah Jalan Pendidikan Bandar Khalifah merupakan bagian dari kurikulum pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter Islami pada siswa. Namun, pelaksanaan dan efektivitas program tahfidz sering kali menghadapi tantangan dalam manajemen pembelajaran dan penguatan hafalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari observasi langsung, wawancara dengan pengurus dan guru, serta analisis dokumen terkait program tahfidz. Proses analisis data mengikuti tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi, sesuai dengan panduan Miles dan Huberman. Penelitian menemukan bahwa pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Mata Air Dakwah telah mengalami kemajuan signifikan berkat kepemimpinan yang efektif dan strategi kebijakan yang diterapkan. Metode pengajaran seperti Tasmi' dan Muroja'ah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. Integrasi pelajaran Tahsin Qiraah dalam kurikulum juga berkontribusi positif terhadap kemampuan membaca dan menghafal. Selain itu, penanaman karakter Islami diimplementasikan dengan baik melalui berbagai kegiatan yang mendukung nilai-nilai religius, disiplin, dan kebersihan. Hasil observasi menunjukkan bahwa persentase siswa yang berhasil menghafal Al-Qur'an meningkat secara signifikan dalam tiga tahun terakhir.

Kata kunci: Pembelajaran Tahfidz, Karakter Islami, Manajemen Pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Manusia dikenal sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna di bumi. Mereka dianugerahi banyak kelebihan dibandingkan makhluk lain, dan Allah SWT memberikan kemuliaan serta kenikmatan bagi mereka di dunia dan akhirat (Surya & Rofiq, 2021). Aktivitas yang paling penting dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran (Maarif dkk., 2021). Winarno Surachmad, seperti yang dikutip oleh Syarifudin, menyatakan bahwa proses belajar mengajar secara mendasar mempengaruhi perilaku siswa (Sandria et al., 2022).

Pembelajaran bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, menanamkan konsep, keterampilan, serta membentuk sikap dan perilaku (Hidayat, 2021).

Pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan berbagai komponen seperti manusia, bahan ajar, fasilitas, peralatan, dan metode (Alakrash & Abdul Razak, 2021). Proses ini dilaksanakan secara bertahap dan sistematis (Arifin dkk., 2022), di mana setiap komponen saling berkaitan dan mempengaruhi. Menurut Said Agil Husain Al-Munawar, umat Islam harus mengambil pelajaran dan nasehat dari Al-Qur'an, yang memberikan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai panduan menghadapi tantangan dunia yang semakin sekuler dan materialistis (Safariah & Masykur, 2023).

Belajar adalah kewajiban bagi setiap Muslim, karena melalui belajar, seseorang dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Menurut (Nawawi, 2009), keutamaan belajar dapat dilihat dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلِّ النَّمْلَةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتِ

“Sesungguhnya Allah SWT, para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, bahkan semut dalam sarangnya serta ikan-ikan di laut, semuanya bershawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan (ilmu).”

Hadits ini menunjukkan betapa mulianya para pencari ilmu di sisi Allah SWT. Orang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan berpotensi masuk surga. Pembelajaran sendiri adalah upaya untuk membuat siswa belajar, atau suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam proses belajar (Syafaruddin dkk., 2021).

Tahfidz Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dan penuh tanggung jawab. Hanya mereka yang memiliki tekad kuat dan keteguhan hati yang bisa mencapainya (Ayyusufi dkk., 2022). Orang yang memiliki tekad yang kuat adalah mereka yang selalu bersemangat dan bertekad untuk mencapai sesuatu yang mereka yakini. Di sisi Allah SWT, menghafal Al-Qur'an adalah suatu ibadah yang sangat mulia (Hasanah dkk., 2022). Namun, menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, karena menghafal Al-Qur'an memerlukan bacaan yang fasih dan tajwid yang benar (Rojiyah dkk., 2023). Tanpa kemampuan membaca yang baik dan pemahaman tajwid, menghafal Al-Qur'an akan menjadi sangat sulit (Ulumiyah dkk., 2021).

Menurut George R. Terry, yang dikutip oleh Syaiful dalam karya Sagala (2007), manajemen diartikan sebagai proses penetapan dan pencapaian tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia yang efektif (Sirojuddin dkk., 2022). Proses ini mencakup tahap-tahap

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tersebut (Rustiana & Ma'arif, 2022). Dalam konteks pendidikan agama Islam, kita dapat melihat adanya perkembangan signifikan dalam pembelajaran agama Islam dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) (Farida dkk., 2021).

Arifuddin Arif menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan beberapa ciri penting (Arif dkk., 2021); (1) pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi; (2) tujuan pembelajaran tidak hanya sebatas hafalan, tetapi juga pemahaman mendalam; (3) penekanan pada internalisasi ajaran agama dengan kesadaran pribadi; (4) mendorong siswa untuk menguasai strategi belajar yang efektif; dan (5) menanamkan semangat tinggi dalam menyelesaikan tugas.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan bagian dari Standar Kompetensi Lulusan untuk Sekolah Dasar Islam Terpadu, di mana siswa diharapkan menghafal minimal dua juz, yaitu juz 30 dan juz 29, sebelum menyelesaikan pendidikan di SDIT. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an sering kali masih jauh dari sistem manajemen pembelajaran yang efektif. Menurut Syafaruddin dan Irwan Nasution, fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran harus dilakukan dengan memaksimalkan sumber daya yang ada, baik di dalam maupun di luar kelas (El-Hussari, 2022).

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Shobirin, menunjukkan bahwa sekolah-sekolah telah membentuk Tim TTQ (Tahfidzul Qur'an), membuat panduan pengajaran, dan melakukan berbagai langkah untuk memastikan bahwa pembelajaran tahfidz berjalan dengan baik, termasuk pengawasan dalam penanaman karakter Islami (Shobirin, 2018). Selain itu, penelitian oleh Dinda Dwi Azizah dan Murniyetti mengungkapkan bahwa pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Padang telah berjalan dengan baik, yang terlihat dari proses hafalan, metode yang digunakan, dan keterlibatan guru. Program ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, termasuk peningkatan iman dan ketakwaan mereka (Azizah, 2023).

Dalam konteks motivasi, penelitian yang dilakukan oleh Sakban dkk. di Pondok Pesantren Tahfiz Husnul Khotimah Cipanas menunjukkan bahwa peran guru dan dukungan dari berbagai faktor, seperti fasilitas yang memadai dan lingkungan yang kondusif, sangat penting dalam meningkatkan motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an (Agustina dkk., 2020).

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Mata Air Dakwah Jalan Pendidikan Bandar Khalifah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini adalah pada bagaimana pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di lembaga ini menjadi bagian integral dari kurikulum resmi dan materi pelajaran. Penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam upaya membentuk karakter Islami siswa, serta mengevaluasi sejauh mana tujuan dari pembelajaran ini telah tercapai.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Tahfid Qur'an

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an umumnya dilakukan di sekolah-sekolah Islam atau TK Islam, dibandingkan dengan sekolah umum. Istilah "Tahfidz al-Qur'an" menurut Yunus (1999: 105) dalam Kamus Arab-Indonesia adalah gabungan dari "tahfidz" dan "Al-Qur'an." "Tahfidz" berarti memelihara atau menghafal, sementara "Al-Qur'an" berasal dari kata Arab "*qaraa*" (أَرَق) yang berarti membaca. *Al-Farra'* (dalam Yunus, 1999) menyebutkan bahwa istilah tersebut juga berkaitan dengan "*qara-in*" (تَأْرَق), yaitu bagian-bagian Al-Qur'an yang saling terkait. Sementara itu, Al-Asy'ari (dalam Yunus, 1999) menyebut bahwa "*Al-Qur'an*" berasal dari kata "*qarn*" (تَرْق), yang menggambarkan gabungan ayat dan surat.

Sa'dulloh (2005) menjelaskan bahwa tahfidz adalah proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sedikit demi sedikit melalui pembacaan berulang. Proses ini juga bisa melibatkan mendengar, seperti diungkapkan oleh (Rauf, 2004). Orang yang berhasil menghafal Al-Qur'an dan banyak hadist disebut hafizh, yang berarti menjaga, yaitu seseorang yang menjaga ajaran agama Allah SWT. Kata "Al-Qur'an" berasal dari "qa-ra-a" (أَرَق), yang berarti mengumpulkan dan menghimpun, mencerminkan cara membaca dan menyusun huruf-huruf serta kata-kata secara rapi (Al Qattan, 2001).

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bukan hanya memenuhi kurikulum sekolah Islam, tetapi juga merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Dalam buku *Riyadhus Shalihin*, (Nawawi, 2009) menyebutkan sabda Rasulullah SAW: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."

Mempelajari ilmu tajwid sangat penting bagi siapa saja yang ingin mahir membaca Al-Qur'an. Meskipun seseorang paham bahasa Arab, belum tentu mereka bisa membaca Al-Qur'an dengan benar karena membaca Al-Qur'an memerlukan kaidah khusus (As-Sirjani & Khaliq, 2012).

Al-Qur'an, sebagai kitab suci, telah mendapatkan pengakuan baik secara kritis maupun oleh pakar-pakar, yang mencerminkan isinya (Esack, 2001). Pembelajaran tahfidz menekankan kemampuan membaca dengan tartil, yaitu membaca dengan lambat dan tenang, serta memperhatikan makna dari setiap ayat (Syaiful, 2003).

Belajar Al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan: pertama, mempelajari cara membaca yang benar sesuai dengan qira'at dan tajwid; kedua, memahami arti dan maksudnya; dan terakhir, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa hukum tajwid dasar yang perlu dipelajari meliputi Idzhar, Idgham (terbagi menjadi Idgham bigunnah dan Idgham bigunnah), Ikhfa, Iqlab, dan Mad (Rif'ah, 2009). Membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar tidak merubah makna bacaan.

Adapun (Yunus, 2008) menjelaskan tujuan mempelajari Al-Qur'an sebagai berikut, (1) Memelihara dan membaca kitab suci untuk menjadikannya petunjuk hidup; (2) Mengingat hukum agama, memperkuat iman, dan mendorong perbuatan baik; (3) Mengharapkan keridaan Allah dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; (4) Menanamkan akhlak mulia melalui pengajaran dalam Al-Qur'an; dan (5) Mengembangkan rasa keagamaan dan meningkatkan kedekatan dengan Allah.

Karakter Islami

Perkembangan karakter sering kali diidentikkan dengan akhlak atau kepribadian, yang merupakan ciri khas unik pada setiap individu. Kepribadian ini terbentuk melalui berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat, serta faktor genetik yang diwariskan dari orang tua (Mu'in, 2011). Namun, yang lebih penting adalah bahwa kepribadian yang positif harus terus dikembangkan seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, pendekatan yang efektif untuk mengarahkan perkembangan karakter adalah melalui pendidikan yang konsisten dan penanaman budi pekerti yang baik (Anas Salahudin & Irwanto, 2013).

Menurut (Lickona, 1992), karakter adalah sifat bawaan seseorang dalam merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Sifat ini diekspresikan melalui tindakan nyata, seperti berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan menunjukkan karakter luhur lainnya. Sementara itu, (Koesoema, 2007) menyebutkan bahwa istilah karakter merujuk pada ciri atau gaya dari seseorang yang terbentuk melalui pengaruh lingkungan di sekitarnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, seseorang yang memiliki karakter adalah orang yang memiliki kepribadian atau watak tertentu (KBBI).

Dari definisi tersebut, dapat dilihat bahwa istilah karakter sering kali dianggap sebagai sinonim dari akhlak, budi pekerti, tabiat, atau watak. Semua istilah ini mengacu pada sikap atau perilaku yang muncul dari dalam diri seseorang, yang membedakannya dari orang lain. Sikap ini muncul dengan cepat dan tanpa perenungan panjang sebagai respons terhadap situasi yang

ada. Contoh sikap tersebut meliputi kejujuran, keadilan, tanggung jawab, disiplin, dan keramahan (Koesoema, 2007).

Mohamad (Mustari, 2011) menekankan bahwa dalam menghadapi penyimpangan remaja yang dapat merusak karakter bangsa, dasar agama memainkan peran krusial. Penanaman karakter Islami harus lebih difokuskan dalam membentuk karakter anak, agar mereka memiliki karakter Islami yang berhubungan dengan Tuhan.

Seseorang dapat disebut memiliki karakter Islami jika pemikiran, ucapan, dan tindakannya selaras dengan syariat Islam. Dalam ajaran Islam, setiap perilaku dan kebiasaan harus berlandaskan pada Al-Qur`an dan Sunnah. Karakter Islami dapat dicontohkan melalui keteladanan Rasulullah, yang memiliki empat sifat utama: shiddiq (kejujuran), amanah (kepercayaan), tabligh (penyampaian), dan fathanah (kecerdasan). Dengan menanamkan nilai-nilai Islami ini kepada peserta didik, akan terbentuklah pribadi yang tidak hanya memiliki karakter baik tetapi juga landasan agama yang kokoh dalam menjalani kehidupan mereka.

Untuk membentuk karakter Islami pada peserta didik, lembaga pendidikan memainkan peran yang sangat penting. (Sjarkawi, 2006) menjelaskan bahwa karakter tidak muncul begitu saja; proses pembentukannya harus menyeluruh dan tidak bisa dilakukan secara terpisah. Pembentukan karakter harus mencakup aspek kehidupan jasmani dan rohani secara integratif serta holistik, melibatkan berbagai potensi manusia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahfiz Mata Air Dakwah Jalan Pendidikan Bandar Khalifah pada periode Juli-Agustus 2024. Mengingat bahwa penelitian ini berkaitan dengan masalah sosial, peneliti memilih metode kualitatif untuk mengumpulkan, memperoleh, dan menganalisis data yang diperoleh dari observasi. (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik, karena penelitian dilakukan dalam kondisi alami (natural setting) dan juga dikenal sebagai metode etnografi.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Pada tahap reduksi data, semua data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dikumpulkan dan disaring. Kemudian, pada tahap penyajian data, data yang relevan untuk penelitian ditampilkan secara sistematis. Selanjutnya, selama tahap verifikasi, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan (Agustina dkk., 2020).

Proses analisis data dilakukan dengan cara yang sistematis, meliputi pengumpulan informasi dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dikategorikan, dideskripsikan dalam unit-unit yang lebih kecil, disintesis, dan disusun menjadi pola-pola yang dapat dipahami. Peneliti kemudian memilih data yang signifikan untuk dianalisis lebih lanjut dan menarik kesimpulan yang jelas dan bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Analisis data ini juga melibatkan pengecekan keabsahan temuan (Moleong, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa kepemimpinan dan strategi kebijakan Kepala Rumah Tahfiz Mata Air Dakwah Jalan Pendidikan Bandar Khalifah berperan signifikan dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Keberhasilan ini didukung oleh komunikasi dan kerjasama yang solid antara guru pembimbing dan pegawai administrasi. Beberapa strategi atau kebijakan yang diterapkan meliputi: (1) Kewajiban bagi siswa untuk menghafal huruf maqra'-maqra' pada setiap pelajaran dan semester. (2) Pemilihan instruktur Tahfiz Al-Qur'an yang sesuai dan penyediaan bantuan yang diperlukan. (3) Pembagian kelas dan penunjukan pengawas untuk setiap siswa. (4) Integrasi Pelajaran Tahsin Qiraah, yang berfokus pada bacaan Al-Qur'an dan tajwid, dalam mata pelajaran wajib seminggu sekali (2 x 40 menit). (5) Kewajiban siswa untuk melakukan tasmi' setiap pagi, 5-10 menit sebelum jam belajar. (6) Pembacaan Al-Qur'an secara bergiliran sebelum memulai pelajaran untuk membantu kelancaran membaca atau menghafal. (7) Pemutaran audio Tahfiz murattal sebelum waktu masuk sekolah.

Selain itu, bacaan murattal dari surat-surat dalam maqra' Tahfiz Al-Qur'an diputar sepanjang hari melalui pengeras suara, menciptakan suasana yang mendukung. Penulis mengamati dengan kagum sekelompok anak muda yang membaca Al-Qur'an selama istirahat sambil memegang Al-Qur'an di tangan mereka.

Kepala rumah tahfiz menyatakan bahwa persentase siswa yang berhasil menghafal Al-Qur'an telah meningkat dalam tiga tahun terakhir. Observasi menunjukkan bahwa kepemimpinan Kepala Rumah Tahfiz Mata Air Dakwah Jalan Pendidikan Bandar Khalifah dan timnya memberikan kontribusi besar terhadap pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam program Tahfiz Al-Qur'an. Seorang guru pembimbing tahfidz juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran tahfidz secara umum berdampak positif pada perkembangan sekolah karena adopsi teknologi terbaru.

Dari temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Mata Air Dakwah Jalan Pendidikan Bandar

Khalifah telah mengalami kemajuan yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Teknik pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang diterapkan di rumah tahfiz ini dirancang untuk mencapai tujuan secara cepat dan efektif. Metode pembelajaran yang digunakan untuk menerapkan rencana dalam situasi nyata bertujuan mencapai hasil yang optimal. Pendekatan yang diterapkan, seperti memasukkan Tahsin Qiraat ke dalam jam pelajaran, terbukti sangat efektif dalam memfasilitasi pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an karena Tahsin Qiraat mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar. Dengan dua jam pengajaran setiap minggu (kelas 2 x 40 menit), Tahsin Qiraat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca dan meringankan beban menghafal. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara pada hari yang berbeda, memantau proses hafalan dan muroja'ah, serta mengumpulkan data terkait dengan pertanyaan utama penelitian.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan untuk memahami pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Mata Air Dakwah Jalan Pendidikan Bandar Khalifah. Fokus penelitian adalah pada metode yang diterapkan dalam program tahfidz untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sehingga diperlukan strategi efektif dari guru untuk memaksimalkan hafalan siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh, metode yang digunakan melibatkan pendekatan unik dan kreatif, termasuk metode Tasmi' (mendengarkan) dan Muroja'ah (pengulangan). Tasmi' dilakukan untuk menguji hafalan siswa dengan mendengarkan bacaan mereka, sementara Muroja'ah adalah proses pengulangan yang bertujuan untuk memperkuat hafalan dan memastikan hafalan siswa tetap terjaga. Siswa diharapkan dapat mengatur waktu mereka dengan baik dan melakukan setoran hafalan secara rutin setiap minggu.

Dalam wawancara dengan penggagas program tahfidz, dijelaskan bahwa: *“Untuk Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an ini biasanya menggunakan metode Tasmi' (seman) dan Muroja'ah. Metode ini sangat efektif diterapkan pada anak-anak. Metode Tasmi' diharapkan dapat memotivasi siswa karena mereka disimak oleh partner pilihan mereka sendiri, sehingga lebih memudahkan dalam menghafal. Sedangkan Muroja'ah diharapkan membantu siswa menjaga dan meningkatkan hafalannya. Biasanya Muroja'ah dilakukan di sekolah dan di pondok Panggung sebelum setoran hafalan.”*

Sementara itu, seorang guru Al-Qur'an Hadits, menyatakan: *“Iya, di sini untuk program tahfidz menggunakan metode menyimak dan Muroja'ah. Metode ini dipilih karena sangat efektif. Dengan metode Tasmi' yang disimak oleh teman sendiri, siswa merasa lebih*

termotivasi dibandingkan jika disimak oleh guru. Metode ini diterapkan dengan santai namun serius, agar siswa senang dan semakin banyak menambah hafalannya.”

Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa setoran hafalan dilakukan dua kali seminggu—sekali sebelum setoran hafalan kepada guru dan sekali sebelum kelas dimulai. Observasi juga mengungkapkan bahwa pengucapan makhraj oleh siswa masih kurang tepat, memerlukan perhatian lebih dari guru.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tahfidz melibatkan pembentukan Tim Tahfidz Al-Qur'an (TTQ) oleh kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru PAI. Tim TTQ bertugas merumuskan panduan pengajaran, melakukan sosialisasi, dan melaksanakan pelatihan untuk guru. Sekolah juga melibatkan wali murid untuk mendampingi siswa di luar sekolah dan menyiapkan sarana penunjang.

Pembelajaran tahfidz dilaksanakan setiap pagi dari Selasa hingga Jumat, menggunakan metode klasikal dengan pembacaan berulang-ulang untuk menghafal juz 'amma atau juz 30. Pada kelas rendah, surat dibaca secara penuh setiap hari, sedangkan di kelas tinggi, hafalan dilakukan bertahap dengan target satu ayat per hari. Guru memastikan kualitas bacaan siswa dengan mengawasi dan memperbaiki kesalahan makhraj dan tajwid selama proses pembelajaran.

Berbagai kondisi peserta didik, mulai dari antusias hingga kurang fokus, ditangani dengan pengawasan dan pendampingan guru. Penilaian hafalan dilakukan secara berkala dengan meminta siswa maju satu per satu untuk diuji hafalannya.

2. Penanaman Karakter Islami di Rumah Tahfiz Mata Air Dakwah

Langkah-langkah pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Mata Air Dakwah Jalan Pendidikan Bandar Khalifah telah diimplementasikan dengan sangat baik, yang terlihat dari keterlibatan seluruh komunitas sekolah dalam merencanakan dan melaksanakannya. Langkah-langkah tersebut terbagi menjadi dua kategori utama: pertama, langkah-langkah yang diambil oleh sekolah, termasuk pembentukan Tim TTQ, penyusunan panduan pengajaran, sosialisasi panduan pengajaran TTQ, pelatihan guru TTQ, penyediaan sarana prasarana, dan pengawasan pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Kedua, langkah-langkah yang diterapkan oleh guru, seperti mempelajari buku panduan pengajaran TTQ, menetapkan metode dan strategi pengajaran, menentukan koordinator jenjang, serta memasukkan nilai-nilai karakter seperti religius, bersih, disiplin, istiqamah, dan sabar dalam proses pembelajaran.

Implementasi pendidikan karakter Islami di Rumah Tahfiz Mata Air Dakwah Jalan Pendidikan Bandar Khalifah telah berjalan dengan efektif. Berbagai upaya dilakukan untuk menanamkan lima karakter Islami—Religius, Bersih, Istiqomah, Disiplin, dan Sabar—melalui

keteladanan, pembiasaan, dan pembentukan lingkungan yang mendukung. Misalnya, proses pembelajaran dimulai dengan baris-berbaris di depan kelas, pelaksanaan shalat zhuhur di kelas untuk siswi dan di masjid untuk siswa, serta aktivitas pembelajaran Tahfidz Al-Qur`an di kelas. Karakter Islami diterapkan dalam bentuk: berwudhu sebelum belajar Tahfidz Al-Qur`an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, berdoa setelah shalat, melaksanakan shalat lima waktu, qiyamulail, puasa Senin-Kamis, dan meminta doa khusus kepada orang tua. Karakter bersih diterapkan pada kebersihan fisik seperti berwudhu, pakaian bersih, serta lingkungan belajar yang bersih. Disiplin diterapkan melalui kepatuhan dalam berdoa, ketepatan waktu, pengulangan hafalan, dan penyeteroran hafalan. Karakter istiqamah tercermin dalam konsistensi siswa dalam menghafal dan menyeteror hafalan, sedangkan kesabaran ditunjukkan dalam proses pengulangan hafalan, penyeteroran hafalan, serta selama proses belajar dan ulangan.

Menurut jurnal "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius" oleh Siswanto, karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar agama. Hasil analisis data menunjukkan bahwa karakter Islami peserta didik di Rumah Tahfiz Mata Air Dakwah Jalan Pendidikan Bandar Khalifah sesuai dengan teori tersebut, mengacu pada nilai-nilai dasar Islam. Data dari informan menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah ini memiliki karakter Islami yang baik, termasuk sopan santun terhadap guru, keaktifan dalam beribadah seperti berwudhu sebelum pelajaran, shalat berjamaah di masjid, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum serta setelah pembelajaran.

Upaya membentuk karakter Islami peserta didik dilakukan melalui penerapan model pembentukan karakter sesuai dengan Al-Qur'an. Buku "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an" oleh Ulil Amri Syafri menjelaskan bahwa model ini mencakup: (1) model perintah (al-amr); (2) model larangan yang juga berarti perintah untuk melakukan amalan sebaliknya; (3) model motivasi (targib) yang memotivasi untuk melakukan amalan; (4) model tarhib untuk menjauhi perbuatan buruk; (5) model kisah yang mencakup berbagai aspek pendidikan, termasuk akhlak; (6) model dialog dan debat yang melibatkan pembaca; (7) model pembiasaan yang membutuhkan praktik dan kebiasaan; dan (8) model teladan yang mengharuskan pendidik memiliki kepribadian baik sesuai Islam.

Selain karakter Islami, pembelajaran Tahfidz Al-Qur`an juga dapat menumbuhkan karakter lainnya. Jika peserta didik menyerap dengan baik materi hafalan, mereka akan menerapkan hafalan tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan memahami pesan dari hafalan, karakter-karakter lain seperti disiplin, kerja keras, dan kecintaan membaca akan berkembang secara alami.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Mata Air Dakwah Jalan Pendidikan Bandar Khalifah secara efektif membentuk karakter Islami pada siswa. Melalui penerapan kebijakan dan strategi pembelajaran yang sistematis, termasuk metode 'Tasmi' dan Muroja'ah, serta integrasi pelajaran Tahsin Qiraah, proses hafalan Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kuantitas dan kualitasnya tetapi juga mendukung pengembangan karakter Islami siswa.

Keberhasilan pembelajaran ini didorong oleh komunikasi dan kerjasama antara guru dan pegawai administrasi serta penerapan nilai-nilai Islami dalam rutinitas sehari-hari. Program ini berhasil menanamkan karakter religius, bersih, disiplin, istiqamah, dan sabar pada siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dapat secara signifikan mempengaruhi dan membentuk karakter Islami yang kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Alakrash, H. M., & Abdul Razak, N. (2021). Technology-Based Language Learning: Investigation of Digital Technology and Digital Literacy. *Sustainability*, 13(21), 12304. <https://doi.org/10.3390/su132112304>
- Al-Qur'an, 2013. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Departemen Agama RI. Darus Sunnah
- Al-Qattan, 2001. Manna Khalil. Studi Ilmu-Ilmu Qur'an. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa
- Anas Salahudin & Irwanto, Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya, (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- As-Sirjani, Raghieb & A. Khaliq, Abdurrahman. 2012. Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an, Solo: PT Aqwam Media Profetika
- Arif, M., Munfa'ati, K., & Kalimatusyaroh, M. (2021). Homeroom Teacher Strategy in Improving Learning Media Literacy during Covid-19 Pandemic. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 13(2), 126–141. <https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11804>
- Arifin, M., Rofiq, A., & Aliani, S. O. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Intellectual Quotient) Dan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Terhadap Pembentukan Karakter Religius. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 25–35. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.3>
- Ayyusufi, A. M., Anshori, A., & Muthoifin, M. (2022). Evaluation of The CIPP Model on The Tahfidz Program in Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 466–484. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2230>

- El-Hussari, I. A. (2022). Allegorical Language in the Holy Quran A Semiotic Interpretation of Surat Al-Hujurat. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(2), 105–118. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.132>
- Esack, Farid. . 2001. Qur'an Liberton & Pluralism An Islamic Perspective of Interreligion Solidarity against Oppressions, USA: Oneworld Publications.
- Farida, N. R. N., Ma`arif, M. A., & Kartiko, A. (2021). Implementation of the Wahdah Method in Improving Students' Ability to Memorize the Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 518–530. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1084>
- Hasanah, N. Z., Yusuf, S., , I., & Fatahillah, H. A. I. (2022). Regeneration of Al-Qur'an Love Education Realized Through Tahfidz Extracurricular Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 339–350. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2069>
- Hidayat, S. (2021). Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 141–156. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4665>
- Kesuma Dharma, dkk. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Maarif, M. A., Rofiq, M. H., & Nabila, N. S. (2021). Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.1>
- Madkan, & Mumtahana, L. (2022). Islam dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah. *AtTadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1
- Moleong, Lexy. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Mu'in, Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2011)
- Nawawi, Imam. 2009. Syarah & Terjemahan Riyadhus Sholihin jilid 2 .Jakarta: Al-I'tishom.
- Rojiyah, M., Basir, Abd., Yahya, M. D., Muhrin, M., & Syahbudin, A. (2023). Sima'an Tahfizh Al-Qur'an at Manbaul Ulum Islamic Boarding School, Banjar District. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 373–388. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.382>
- Rif'ah, Ummi. 2009. Pedoman Tilawah Al-Qur'an Ilmu Tajwid. Jakarta: Syukur Press
- Rustiana, D., & Ma`arif, M. A. (2022). Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), Art. 1.
- Safariah, S., & Masykur, M. (2023). Strategi Tahfidzul Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 182–193. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.377>

- Sagala, S. (2007). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan: Pembuka kreativitas, inovasi dan pemberdayaan potensi sekolah dalam sistem otonomi sekolah*/ Sagala. Alfabeta.
- Sjarkawi, 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati diri*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sandria, A., Asy'ari, H., & Fatimah, F. S. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1.
- Sirojuddin, A., Amirullah, K., Rofiq, M. H., & Kartiko, A. (2022). Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Pacet Mojokerto. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 19–33. <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.395>
- Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Syaiful S, 2003. *Seni Membaca Al-Qur'an* , Surabaya: Galaxy.
- Syafaruddin, S., Susanti, E., & Hasana, W. (2021). Implementation of Teacher Career Development in Madrasah Aliyah Negeri. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 570–578. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1637>
- Ulumiyah, M., Maarif, M. A., & M. Afif Zamroni. (2021). Implementation of the Tallaqi, Tafahhum, Tikrar and Murajaah (3T+1M) Method in the Tahfidz Istana Palace Learning Program. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.342>
- Yunus, Mahmud. 1999. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.